

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Penyelenggaraan sekolah menengah kejuruan didasarkan atas ketentuan yang ada pada Undang-Undang Republik Indonesia No.2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional Bab IV pasal 11 ayat (1) dan (3) yang berbunyi sebagai berikut: “Jenis pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, pendidikan keagamaan, pendidikan akademik, dan pendidikan professional”. Sekolah menengah kejuruan berdasarkan tingkatan pendidikan setara dengan sekolah menengah atas, akan tetapi keduanya mempunyai tujuan yang berbeda.

Sekolah menengah kejuruan terdapat pada Peraturan Pemerintah No.74 tahun 2008 pasal 1 ayat 21 yang menyatakan bahwa “Sekolah Menengah Kejuruan yang selanjutnya disingkat SMK adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang Pendidikan Menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs”. Sekolah menengah kejuruan melakukan proses belajar mengajar baik teori maupun praktik yang berlangsung di sekolah maupun di industri diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas. Sekolah menengah kejuruan mengutamakan pada penyiapan siswa untuk berlomba memasuki lapangan kerja.

Menurut Evans (dalam Muliati, 2007:7) pendidikan kejuruan merupakan bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan seseorang agar lebih mampu

bekerja pada satu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan daripada bidang-bidang pekerjaan lain. Hamalik (1990:24), mengemukakan pendidikan kejuruan adalah suatu bentuk pengembangan bakat, pendidikan dasar keterampilan dan kebiasaan-kebiasaan yang mengarah pada dunia kerja yang dipandang sebagai latihan keterampilan. Djohar (2007:1285) mengemukakan bahwa pendidikan kejuruan adalah suatu program pendidikan yang menyiapkan individu peserta didik menjadi tenaga kerja profesional dan siap untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Menurut Yulita Rintiyastini & Suzy Yulia Charlotte S. (2006:78), tujuan pendidikan di SMK adalah sebagai berikut:

- a. Menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional.
- b. Menyiapkan siswa agar mampu memilih karier, mampu berkompetisi, dan mampu mengembangkan diri.
- c. Menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri pada masa kini dan masa yang akan datang.
- d. Menyiapkan lulusan yang bermutu agar menjadi warga negara yang produktif, adaptif, dan kreatif.

Berdasarkan data dari Yulita Rintiyastini & Suzy Yulia Charlotte S. (2006:79), jenis SMK dibagi menjadi sembilan kelompok yaitu:

- a. Kelompok Teknologi dan Industri (STM umum dan STM Khusus).
- b. Kelompok Bisnis dan Manajemen (SMEA).
- c. Kelompok Seni dan Kerajinan (SMIK).
- d. Kelompok Pariwisata (SMIP, SMK, dan SMKK).

- e. Kelompok Kesejahteraan Masyarakat (SMPS).
- f. Kelompok Kesenian (Karawitan).
- g. Kelompok Olahraga (SMA Olahraga).
- h. Kelompok Agama (Madrasah Aliyah, Pesantren, Seminari, dan Prasmanan).
- i. Kelompok Kesehatan dan Obat-obatan (SPK, Rawat Gigi, SMF, dan Analis Kesehatan).

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan suatu lembaga pendidikan yang mampu menyiapkan lulusannya untuk terjun langsung ke dunia kerja atau dunia industri. SMK merupakan salah satu lembaga yang kehadirannya dinantikan oleh masyarakat, khususnya masyarakat menengah kebawah karena sebagian besar lulusan SMK langsung terserap di dunia kerja atau dunia industri. Menurut Depdikbud yang dikutip oleh Hamalik (2007:132) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai bagian dari pendidikan menengah bertujuan untuk menyiapkan siswa atau tamatannya untuk :

- a. Memasuki lapangan kerja serta dapat mengembangkan sikap profesional.
- b. Mampu memilih karier, mempunyai kompetensi, dan mampu mengembangkan diri.
- c. Menjadi tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan usaha dan industri pada saat ini maupun di masa yang akan datang.
- d. Menjadi warga negara yang produktif, adaptif, dan kreatif.

SMK memiliki sumbangan yang besar dalam mengurangi jumlah pengangguran di Indonesia. Sebagian besar lulusan SMK langsung terserap di dunia kerja maupun dunia industri. Selain itu SMK juga mampu mencetak tenaga

kerja terampil yang dapat mengurangi pengangguran di Indonesia dengan cara menjadi seorang wirausaha.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah suatu lembaga pendidikan yang mampu menyiapkan lulusan untuk langsung terjun ke dunia kerja dengan dibekali *skill* yang khusus agar mampu bersaing di dunia kerja serta menjadi sumber daya manusia yang mandiri.

2.2 Pemilihan Jurusan

2.2.1 Definisi Pemilihan Jurusan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 769), Pemilihan berasal dari kata pilih, memilih yaitu menentukan (mengambil) apa-apa yang disukai. Pemilihan adalah proses, perbuatan, cara memilih.

Sedangkan jurusan berasal dari kata jurus yaitu arah yang lurus (langsung). Jurusan adalah arah tujuan, bagian dari suatu fakultas atau sekolah tinggi yang bertanggung jawab untuk mengelola dan mengembangkan suatu bidang studi (KBBI, 2002:423).

Menurut Bimo Walgito (2010:45) pemilihan jurusan bagi siswa SMA/MA sederajat merupakan awal dari pemilihan karir ke depannya. Hal ini dikarenakan jurusan di SMA/MA/SMK akan mengantarkan kita pada penjurusan studi lanjut sebelum akhirnya kita menentukan, memilih pekerjaan atau karir kedepannya. “Penjurusan diperkenalkan sebagai upaya untuk lebih mengarahkan siswa berdasarkan minat dan kemampuan akademiknya”. Di SMA siswa-siswi yang mempunyai kemampuan sains dan ilmu eksakts ysng bsik, biasanya akan memilih jurusan IPA, dan yang memiliki minat pada pada sosial dan ekonomi akan memilih jurusan IPS, lalu yang gemar berbahasa akan memilih bahasa, sedangkan

di SMK siswa memilih jurusan sesuai dengan skill dan keterampilan yang mereka miliki atau ingin mereka kembangkan.

Pemilihan jurusan adalah proses untuk mengambil keputusan dalam memilih jurusan dengan keinginan dan kemampuan atau skill yang merupakan langkah awal untuk tujuan dalam memilih pekerjaan atau karir kedepannya.

2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Jurusan

Menurut Nana (2007:156) terdapat dua faktor yang perlu diperhatikan dalam pemilihan jurusan yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Faktor *internal* tersebut yaitu: kesehatan, fisik dan keterampilan, *intelegensi* (kecerdasan), minat, motivasi, dan bakat. Dari keenam faktor *internal* yang telah disebutkan di atas, ada tiga faktor yang dapat dilakukan penelitian yaitu minat, motivasi, dan bakat. Sedangkan faktor kesehatan, fisik dan keterampilan, serta *intelegensi* (kecerdasan) tidak dapat dilakukan penelitian. Begitupula dengan faktor *eksternal* terdapat enam faktor yang terdiri dari Peranan orang tua, Pengaruh teman sebaya, Satus sosial-ekonomi orang tua, informasi bursa kerja khusus, unjuk kerja guru, dan fasilitas pembelajaran. Dari keenam faktor tersebut yang tidak dapat dilakukan penelitian yaitu informasi bursa kerja khusus, unjuk kerja guru, dan fasilitas pembelajaran.

Penelitian yang tidak dapat diadakan pengumpulan data baik dari faktor *internal* maupun *eksternal* dikarenakan: 1) penelitian tentang aspek yang tidak diteliti hanya bisa dilakukan oleh tenaga ahli dibidangnya, sedangkan peneliti tidak memiliki keahlian untuk melakukan penelitian tersebut. 2) Untuk melakukan penelitian tersebut memerlukan biaya yang banyak. 3) Waktu yang diperlukan untuk melakukan penelitian tidak sedikit, sedangkan pada saat peneliti

mengadakan pengumpulan data bertepatan dengan akan dilaksanakan ujian semester. Peneliti tidak memiliki banyak waktu untuk mengadakan penelitian tersebut. Maka dari itu, peneliti melakukan penelitian yang sesuai dengan keahlian dan kemampuan yang peneliti miliki.

Secara garis besar, terdapat dua faktor yang menjadi pondasi kesuksesan seseorang dan menjadi pendukung dalam pemilihan jurusan, yaitu faktor *internal* dan *eksternal* (Yulita dan Suzi Yulia, 2006:60). Faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Faktor *Internal* Yang Mendukung Dalam Pemilihan Jurusan

Untuk menggapai sebuah kesuksesan, kita tidak bisa hanya menunggu datangnya peluang (bersikap positif). Kita harus menyambut peluang itu. Kita harus aktif mengejar dan menggapainya. Kesungguhan dan kerja keras merupakan kunci dalam meraih kesuksesan. Secara garis besar terdapat dua faktor yang menjadi pondasi kesuksesan seseorang seperti yang telah dijelaskan diatas. Faktor pertama yaitu faktor *internal* adalah faktor yang berasal dari dalam individu. Faktor ini biasanya datang dari watak dan kebiasaan seseorang, bagaimana ia memandang suatu permasalahan, serta bagaimana ia dapat memanfaatkan segala peluang yang baik. Faktor tersebut terdiri dari minat, motivasi, dan bakat (Yulita dan Suzi Yulia, 2006:60).

1) Minat

Muhibbin Syah (2008:136) mengemukakan minat yaitu kecenderungan dan kegiatan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Definisi tersebut ditegaskan pula oleh Kartini Kartono

(1996:112) minat merupakan *moment* dari kecenderungan yang terarah secara intensif kepada suatu obyek yang dianggap penting.

Charles E. Skinner dalam Widadi (2000:46) menyatakan bahwa minat sebagai dorongan yang menunjukkan perhatian individu terhadap obyek yang menarik atau menyenangkan, apabila individu memperhatikan sesuatu obyek yang menyenangkan, maka ia cenderung akan berusaha lebih aktif dengan obyek tersebut.

Slameto (2010:180), minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, bahwa minat seseorang timbul karena adanya rangsangan dan kecenderungan untuk merasa tertarik terhadap suatu hal, aktivitas, atau obyek tertentu diluar dirinya yang dapat menimbulkan perasaan senang, memberikan kepuasan, serta memberikan arti pada dirinya tanpa ada yang memaksa.

2) Motivasi

Setiap individu memiliki kondisi internal yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, dimana kondisi internal tersebut turut berperan dan berpengaruh pada aktivitas dirinya sehari-hari. Salah satu kondisi internal tersebut adalah motivasi. Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku (Sofyan, 2004:1). Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu

yang sesuai dengan dorongan yang ada dalam dirinya. Oleh karena itu perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya.

Motivasi adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan suatu pekerjaan yang bisa berasal dari dalam diri dan dari luar diri. Motivasi yang berasal dari dalam diri (*internal*) yaitu dorongan yang datang dari hati sanubari, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Atau dapat juga diartikan sebagai motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi yang berasal dari luar (*eksternal*) yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsangan dari luar (Sardiman A.M., 2006:89-91).

Menurut Nana (2007:178-179) motivasi merupakan konsep yang digunakan dalam menggambarkan tenaga yang mendorong dan mengarahkan kegiatan individu. Motivasi juga merupakan konsep yang berkenaan dengan arah dan intensitas tingkah laku.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi berpangkal dari kata “motif” yang dapat diartikan daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Motivasi selalu berkait dengan soal kebutuhan yaitu untuk menyenangkan orang lain, kebutuhan untuk mencapai hasil, kebutuhan untuk mengatasi kesulitan. Motivasi di bagi menjadi dua yaitu motivasi *internal* yang berasal dari dalam seperti adanya hasrat dan rasa ingin tahu, ingin berhasil, dorongan dan cita-cita masa

depan. Dan motivasi *eksternal* yang muncul karena adanya pengaruh dari lingkungannya, baik lingkungan yang hidup maupun lingkungan yang tidak hidup seperti adanya penghargaan, hukuman, rasa nyaman dan aman, pengakuan dari orang lain.

3) Bakat

Menurut Dalyono (2001:127-128) mendefinisikan bakat adalah kemampuan khusus yang menonjol diantara berbagai jenis yang di miliki seseorang. Kemampuan khusus itu biasanya berbentuk keterampilan atau suatu bidang ilmu, misalnya kemampuan khusus (bakat) dalam bidang musik, suara, olahraga, matematika, bahasa, ekonomi, teknik, keguruan, sosial, agama, dan sebagainya.

Dalam Pengertian umum bakat adalah kelebihan atau keunggulan alamiah yang melekat pada diri seseorang dan menjadi pembeda antara seseorang dengan orang lain (Renita Mulyatiningtyas dan Yusup Purnomo Hardiyanto, 2007:46). Lebih lanjut Renita dan Yusup dalam bukunya menyatakan bakat merupakan kemampuan alamiah untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, baik umum maupun khusus. Bakat umum adalah kemampuan berupa potensi yang bersifat umum. Bakat umum biasanya berkenaan dengan dengan kemampuan intelektual seseorang. Sedangkan bakat khusus merupakan kemampuan bawaan dalam bidang tertentu. Bakat khusus dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang dikelompokkan menjadi faktor internal (faktor yang berasal dari dalam individu) yaitu (a) Minat, (b) Motif berprestasi,(c) Keberanian mengambil resiko, (d) Keuletan dalam menghadapi tantangan, (e) Daya juang dalam

mengatasi kesulitan yang timbul. Sedangkan faktor eksternal (faktor yang berasal dari lingkungan tempat individu tumbuh dan berkembang) yaitu terdiri dari: (a) Kesempatan yang maksimal untuk mengembangkan diri, (b) Sarana dan prasarana, (c) Dukungan dan dorongan orang tua atau keluarga.

Ada sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan bakat khusus yang secara garis besar dikelompokkan menjadi faktor *internal* dan *eksternal*. Faktor *internal* adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor-faktor *internal* tersebut adalah minat, motif berprestasi, keberanian dalam mengambil resiko, keuletan dalam menghadapi tantangan, dan kegigihan atau daya juang dalam mengatasi kesulitan yang timbul. Adapun faktor *eksternal* adalah faktor yang berasal dari lingkungan individu tumbuh dan berkembang. Faktor-faktor *eksternal* meliputi kesempatan maksimal untuk mengembangkan diri, sarana dan prasarana, dukungan dan dorongan orang tua/keluarga, lingkungan tempat tinggal, dan pola asuh orang tua (Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 2005:80-81).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, bakat adalah kemampuan yang secara alamiah sudah melekat di diri seseorang. Bakat ada dua yaitu bakat umum dan bakat khusus. Bakat umum adalah kemampuan intelektual seseorang sedangkan bakat khusus adalah kemampuan bawaan dari bidang tertentu.

b. Faktor *Eksternal* yang Mendukung Dalam Pemilihan Jurusan

Kesuksesan akan tercapai jika didalam diri terdapat kemauan dan tekad yang besar untuk bangkit kembali ketika mengalami suatu kegagalan. Masa remaja adalah masa dimana tantangan dan hambatan datang menerpa. Jangan biarkan suatu kegagalan menjadi penghalang bagimu untuk maju dan menggapai kesuksesan. Diatas telah diuraikan faktor pertama yang menjadi pondasi kesuksesan dan berpengaruh dalam pemilihan jurusan yaitu faktor *internal*. Faktor kedua yang menjadi pondasi kesuksesan dan berpengaruh dalam pemilihan jurusan yaitu faktor *eksternal* adalah faktor yang berasal dari luar individu, seperti peranan orang tua, pengaruh teman sebaya dan kondisi sosial ekonomi orang tua (Yulita dan Suzi Yulia, 2006:60).

1) Peranan Orang tua

Orang tua memiliki peranan yang sangat besar terhadap berbagai aspek kehidupan anaknya. Orang tua yang sedemikian keadaannya baik dari sikap maupun perilakunya turut mempengaruhi dan membentuk sikap anaknya. Siswa pada umumnya mudah terkena pengaruh, baik dari keluarga maupun dari luar. Pengaruh-pengaruh tersebut turut menentukan sikap dan tingkah laku mereka agar anak dapat melakukan hal-hal yang positif maka peranan orang tua sangatlah penting. Para remaja meminta nasihat dari orang tua dalam hal-hal mengenai pemilihan sekolah, pekerjaan dan juga dalam banyak unsur mengenai normatif.

Menurut Dariyo (2004:67) penentuan dan pemilihan karier seorang remaja ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya: Orang tua, teman-teman, gender, karakteristik diri sendiri. Orang tua ikut berperan dalam

menentukan arah pemilihan karir pada anak remajanya walaupun pada akhirnya keberhasilan dalam menjalankan karirnya tergantung pada keprofesionalan anak.

Karena hal ini berkaitan dengan masalah pembiayaan pendidikan, masa depan anaknya terarah dengan baik maka seringkali orang tua ikut campur tangan agar anak memilih program studi yang mampu menjamin kehidupan karirnya. Hampir tiap tahun orang tua selalu diingatkan untuk menanamkan menumbuhkan minat anak terhadap pendidikannya.

Banyak orang tua yang tidak konsisten dalam memberikan bimbingan pada anak. Kadang-kadang keras, kejam, dan acuh tetapi diwaktu lain sangat lembut, lunak menunjukkan adanya perhatian yang bertentangan dengan sikapnya, suatu ketika orang tua mengawasi dengan ketat, diwaktu lain orang tua memberikan kelonggaran yang tinggi, akibatnya anak tidak mendapatkan bimbingan yang selayaknya sehingga banyak yang gagal dalam studi.

Namun banyak orang tua yang bersikap tegas dan selalu memperhatikan pendidikan anaknya dengan cara yang masuk akal dan logis. Orang tua dapat memahami segala persoalan dan kebutuhan anaknya. Umumnya orang tua yang demikian selalu menggunakan persuasi dan dorongan bukan sebuah perintah. Remaja yang memiliki orang tua seperti diatas selalu menjaga aturan-aturan dan ketentuannya. Remaja akan memahami nasehat orang tuanya, jika di langgar akan merasa rugi. Remaja selalu berani mengungkapkan perasaan dan pendapatnya terhadap orang tua.

Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 7 ayat 1 dan 2 tentang hak dan kewajiban orang tua menyebutkan bahwa “orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya”, dan “orang tua dari anak usia wajib belajar berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya”. Bantuan atau dorongan dari orang tua sangat diperlukan dalam proses kedisiplinan. Disiplin sebagai suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan tertentu, atau membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu. Terutama meningkatkan kualitas mental dan moral. Jadi bagi orang tua penerapan dan peningkatan disiplin pada anak adalah hal yang teramat penting. Pembentukan disiplin memerlukan waktu yang lama dan dilakukan secara terus menerus, Peranan orang tua, lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting bagi perkembangan disiplin seseorang. Jika orang tua mendisiplinkan anak, maka anak akan mengembangkan peraturan sendiri bagi dirinya. Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan kepada anak. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang digunakan orang tua untuk berhubungan dengan anak-anak. Terkadang peran dan tanggung jawab yang dijalankan oleh orang tua dalam menerapkan disiplin pada anak bukan merupakan pekerjaan yang mudah, kadang kala orang tua mengalami hambatan dan kesulitan dalam

pengasuhan. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda dengan keluarga lainya. hal ini tergantung dari pandangan pada diri tiap orang tua.

Menurut Sochib (2000:15) pola asuh orang tua dalam membantu anak untuk mengembangkan disiplin diri adalah upaya orang tua yang diaktualisasikan terhadap penataan: lingkungan fisik, lingkungan sosial, pendidikan, dialog dengan anak-anak, suasana psikologis, sosial budaya, prilaku yang ditampilkan, kontrol terhadap prilaku, dan menentukan nilai. Nilai moral sebagai dasar prilaku. Penerapan pola asuh *authoritatif* banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk berbuat keputusan secara bebas, berkomunikasi dengan lebih baik, mendukung anak untuk memiliki kebebasan sehingga anak mempunyai kepuasan, dan sedikit menggunkan hukuman badan untuk mengembangkan disiplin.

Ada orang tua yang cenderung menuntut terlalu banyak dari anak berbakat dengan maksud mengembangkan bakat-bakatnya semaksimal mungkin. Padahal, anak berbakat pun memerlukan waktu untuk bermain-main, untuk bergaul dengan anak-anak lain, untuk membaca buku-buku biasa, dan tidak semata-mata buku pelajaran. Orang tua yang bijaksana dapat membedakan antara memberi perhatian terlalu banyak atau sedikit, antara memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan bakat dan minatnya dan memberi tekanan untuk berprestasi semaksimal mungkin.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang remaja yang berada dalam bimbingan atau pola asuh orang tua, dan remaja tersebut memahaminya maka akan menimbulkan sikap positif yang pada

akhirnya dapat mempengaruhi minat remaja tersebut terhadap sebuah obyek. Peranan pola asuh orang tua yang ditanamkan pada anaknya dapat mempengaruhi memilih jurusan yang dikehendaki.

2) Pengaruh Teman sebaya

Pengaruh kuat teman sebaya merupakan hal penting yang tidak dapat diremehkan dalam masa-masa remaja (Mapiarre, 1982:166). Dalam jalinan yang kuat ini terbentuk norma, nilai-nilai, dan simbol-simbol tersendiri. Sehingga dapat dimengerti jika hal-hal yang bersangkutan dengan tingkah laku, minat, bahkan sikap dan fikiran remaja banyak dipengaruhi oleh teman-teman dalam kelompok mereka, disamping adanya pengaruh kuat dari orang tua. Kelompok sebaya memiliki peranan penting dalam penyesuaian diri remaja dan persiapan bagi kehidupan dimasa datang serta pengaruh pula terhadap pandangan dan prilakunya. Remaja pada kelompok ini sedang berusaha untuk bebas dari keluarga dan tidak tergantung pada orang tua. Akan tetapi pada waktu yang sama seorang remaja takut kehilangan rasa nyaman yang diperolehnya.

Menurut Zakiah Daradjat (2001:8) remaja adalah tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir, di tandai oleh perubahan fisik cepat yang membawa akibat pada perubahan sikap, perilaku, kesehatan serta kepribadian remaja yang bersangkutan. Masa remaja menunjukkan dengan jelas masa transisi atau peralihan karena masa remaja belum pernah memperoleh status orang dewasa tetapi tidak lagi memiliki status kanak-kanak. Remaja yang sehat serta normal akan selalu mempunyai

keinginan yang menggerakkannya untuk melakukan tindakan dinamis agar keberadaannya diakui dan berarti bagi orang lain.

Para remaja biasanya membentuk suatu kelompok atau istilah populernya “geng” kelompok sebaya atau pergroup adalah kelompok individu dengan usia, latar belakang sosial dan sikap yang sama, yang memilih jenis atau kegiatan sekolah atau aktivitas waktu luang yang sejenisnya.

Dalam kenyataannya seorang remaja ketika menentukan pilihan karir seringkali tidak dilakukan sendiri. Menurut Berk dalam (Agoes Dariyo, 2004: 67) penentuan dan pemilihan karir seorang remaja ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya orang tua, teman-teman, gender, karakteristik diri sendiri. Ada enam fungsi persahabatan yaitu sebagai berikut:

- (1) Sebagai teman
- (2) Sebagai orang yang merangsang hal yang positif
- (3) Sebagai pemberi dukunan secara fisik
- (4) Sebagai pemberi dukungan ego
- (5) Sebagai pembanding sosial
- (6) Sebagai pemberi suasana keakraban (Gottman dan Parker dalam Agus Dariyo, 2004:68).

Persahabatan berkontribusi pada status teman sebaya dan memberikan manfaat yang lain (Parker dan Asher yang dikutip oleh Jhon W. Santrock, 2009:113):

- Pertemanan, Persahabatan memberikan anak seorang teman akrab, seseorang yang bersedia untuk menghabiskan waktu dengan mereka dan bergabung dalam aktifitas kolaboratif.
- Dukungan fisik. Persahabatan memberikan sumber dan bantuan kapanpun dibutuhkan.
- Dukungan ego. Persahabatn membantu anak merasa bahwa mereka adalah individu-individu yang berkompeten dan berharga. Selain itu, hal yang terpenting adalah dukungan sosial dari teman-temannya.
- Keintiman/kasih sayang. Persahabatan memberikan anak-anak suatu hubungan yang hangat, penuh kepercayaan, dan dekat dengan orang lain. Dalam hubungan ini, anak-anak merasa nyaman terbuka untuk berbagi informasi pribadi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seorang remaja yang berada dalam kelompok sebaya berperan dalam menumbuhkan sikap positif yang pada akhirnya dapat mempengaruhi minat remaja tersebut terhadap sebuah obyek. Sementara itu seorang sahabat sejati akan memiliki kedekatan secara emosional dengan individu yang dipercayainya. Karena dipercaya maka seorang sahabat akan mau menjadi tempat pencurahan perasaan suka maupun duka dari sahabatnya.

3) Kondisi Status-sosial ekonomi

Orang tua dalam penelitian ini, ekonomi orang tua diartikan sebagai kemampuan orang tua dalam membiayai kebutuhan pendidikan bagi anaknya. Menurut Dimiyati Mahmud (1986:225), mengemukakan faktor status ekonomi meliputi kekayaan, kekuasaan dan prestise. Status ekonomi

keluarga antara lain: meliputi tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan dan penghasilan orang tua, fasilitas khusus dan barang-barang berharga yang ada di rumah seperti radio, TV, mesin cuci, lemari es, dan lain-lain.

Menurut Nana (2007:190) kondisi sosial ekonomi keluarga berhubungan erat dengan pendapatan keluarga. Keluarga yang pendapatannya mencukupi kebutuhan dasar keluarga yaitu kebutuhan sandang, pangan dan papan dikategorikan sebagai keluarga cukup atau relatif sejahtera. Kalau salah satu atau lebih dari faktor tersebut tidak dipenuhi dapat dikelompokkan sebagai keluarga kurang mampu atau pra sejahtera. Sedangkan jika selain sandang, papan dan pangan keluarga tersebut juga dapat memenuhi kebutuhan kesehatan, pendidikan dan rekreasi dengan baik, dapat dipandang sebagai keluarga lebih dari cukup atau keluarga sejahtera.

Kondisi ekonomi keluarga akan berhubungan atau mempengaruhi kondisi sosial. Kondisi ekonomi keluarga yang termasuk cukup atau lebih dari cukup, akan mampu membina hubungan antara keluarga yang akrab. Kesamaan kondisi ekonomi seringkali mendasari keakraban hubungan sosial sebab beberapa aktivitas sosial membutuhkan dukungan finansial. Kondisi sosial-ekonomi sering kali mempengaruhi status sosial keluarga, atau pandangan masyarakat tentang posisi peran suatu keluarga di antara keluarga-keluarga yang lain.

Dalam suatu kelompok masyarakat tertentu ada suatu nilai atau kepemilikan yang menjadi kebanggaan dan sangat di hargai oleh setiap anggota masyarakat tersebut. Nilai atau kepemilikan tersebut dapat berupa

harta, kedudukan, gelar, kekuasaan, ilmu ataupun keturunan. Nilai tersebut akan menimbulkan kelas-kelas dalam masyarakat (Selo Soemarjan-Soeleman, 1974:253). Barang siapa yang memiliki nilai tersebut maka akan di hargai di masyarakat dan mempunyai kelas lapisan atas, demikian juga sebaliknya barang siapa tidak mempunyai suatu nilai yang dihargai maka akan menduduki kelas lapisan bawah (Soerjono Sukanto, 1987:24).

Menurut Jhon W. Santrock (2009:194-197) Status Sosial-ekonomi merujuk pada kategorisasi orang-orang, menurut karakteristik ekonomi, pendidikan, dan pekerjaan mereka. Lebih lanjut Jhon W. Santrock mengemukakan anak-anak dari keluarga miskin seringkali menghadapi masalah-masalah di rumah dan sekolah yang membahayakan pembelajaran mereka. Sekolah-sekolah yang diikuti oleh anak-anak dari latar belakang keluarga miskin seringkali mempunyai acuan yang lebih sedikit dibandingkan dengan sekolah dilingkungan sekitar yang berpenghasilan lebih tinggi.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa status ekonomi orang tua adalah kedudukan atau jabatan khusus seseorang dalam lingkungan masyarakat berhubungan dengan orang lain dan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan hidup yang di sertai dengan martabat, hak, dan tugas yang dimilikinya termasuk dalam membiayai pendidikan bagi anaknya. Gambaran yang dapat di ambil dari pernyataan para ahli bahwa terdapat hubungan antara status ekonomi orang tua dengan pendidikan anaknya.

2.3 Penelitian yang Relevan

Berikut ini disajikan beberapa penelitian yang relevan yang membuktikan adanya Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Jurusan terhadap Hasil Belajar Siswa.

1. Peneliti Ike Fitrianingrum (2014) berjudul: “Pengaruh Pemilihan Jurusan dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMK PGRI 05 Jember Tahun Ajaran 2010/2011” menyimpulkan bahwa: hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan jurusan dan motivasi belajar mempunyai pengaruh secara parsial terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dari hasil uji t dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat adalah pemilihan jurusan (X_1) = t hitung = 9,328 > t = 1.990 dengan $\alpha = 0,05 > sig = 0,000$, dan motivasi belajar (X_2) = t hitung = 6,634 > t 9 tabel = 1.990 dengan $\alpha = 0,05 > sig = 0,000$. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel bebas pemilihan jurusan (X_1) dan motivasi belajar (X_2 tabel) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat hasil belajar (Y). Variabel bebas pemilihan jurusan (X) mempunyai pengaruh yang dominan terhadap hasil belajar siswa kelas X SMK PGRI 05 Jember tahun ajaran 2010/2011.
2. Peneliti Hilda Widiyanti (2014) berjudul: “Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berasal dari dalam dan luar diri siswa mempengaruhi minat siswa memilih jurusan pemasaran di SMK N 3 Pontianak. Hal ini dilihat dari sebagian besar (63,49%) nilai yang di peroleh siswa saat lulus SMP/MTs cukup sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal pada jurusan pemasaran, sebagian besar (55,56%) siswa yang memilih

jurusan pemasaran cukup sesuai dengan bakat yang dimilikinya, sebagian besar (49,21%) jurusan pemasaran cukup mendukung pencapaian cita-cita siswa, dan sebagian besar (68,25%) siswa sangat yakin jurusan pemasaran yang dipilih dapat memberikan peluang kerja masa depan”.

3. Peneliti Meryna Cardina (2005), berjudul: “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Mahasiswa Jurusan Ekonomi Memilih Program Studi Pendidikan Ekonomi Administrasi Perkantoran Di Universitas Negeri Semarang”, disimpulkan bahwa terdapat 8 (delapan) faktor baru yang terbentuk dari berbagai item/indikator pemilihan prodi yaitu : (1) bakat dan minat dengan indikator antara lain tingkat intelegensi yang dimiliki, keterampilan yang dimiliki, pengembangan potensi diri, ketertarikan terhadap mata kuliah tertentu, latar belakang pendidikan sebelumnya, ketertarikan terhadap suatu pekerjaan, (2) dunia kerja dengan indikator antara lain status sosial yang diharapkan, gaji yang diharapkan, prospek karir dari suatu pekerjaan di masa depan, mata kuliah yang diberikan, peluang kerja yang diharapkan (3) sarana dan prasarana dengan indikator antara lain keadaan ruang kuliah, jumlah laboratorium yang dimiliki, jumlah peralatan yang dimiliki (4) lingkungan sosial dengan indikator antara lain pandangan orang tua terhadap suatu pekerjaan, jumlah teman yang memilih suatu prodi, pandangan teman terhadap suatu prodi, pandangan teman terhadap suatu pekerjaan (5) kapasitas prodi dengan indikator antara lain daya tampung prodi, jumlah peminat, (6) motivasi belajar dengan indikator antara lain penetapan pilihan prodi, cita-cita yang dimiliki, semangat belajar, (7) mata kuliah dengan indikator antara lain tingkat kesulitan mata kuliah, jumlah

mata kuliah, (8) proses perkuliahan dengan indikator antara lain kondisi perkuliahan. Faktor yang memiliki kontribusi atau sumbangan terbesar terhadap keputusan untuk memilih Prodi Pendidikan Ekonomi Administrasi Perkantoran adalah faktor bakat dan minat dengan kontribusi sebesar 26,324%

2.4 Kerangka Berpikir

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah suatu lembaga pendidikan yang mampu menyiapkan lulusan untuk langsung terjun ke dunia kerja dengan dibekali *skill* yang khusus agar mampu bersaing di dunia kerja serta menjadi sumber daya manusia yang mandiri. Seperti halnya sekolah menengah umum (SMU), SMK juga memiliki berbagai macam jurusan atau program studi yang dapat menjadi pilihan bagi siswa sesuai keinginan mereka masing-masing.

Di SMK Telekomunikasi Telesandi memiliki 5 jurusan yaitu: Teknik Suitsing, Teknik Transmisi Telekomunikasi, Teknik Komputer dan Jaringan, Rekayasa Perangkat Lunak dan Multimedia. Secara teoritis, sekolah yang baik adalah sekolah yang memiliki sarana dan prasarana yang memadai, guru yang ahli dibidangnya, dan memiliki nama baik dikalangan masyarakat, serta telah dikenal oleh masyarakat luas.

Selain pengetahuan tentang jurusan yang ada, siswa juga perlu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan jurusan saat menentukan jurusan apa yang akan dipilih. Faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut terdiri dua, yaitu: faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Faktor *internal* adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu. Adapun faktor *internal* ini terdiri dari minat, motivasi, dan bakat.

Minat seseorang timbul karena adanya rangsangan dan kecenderungan untuk merasa tertarik terhadap suatu hal, aktivitas, atau obyek tertentu diluar dirinya yang dapat menimbulkan media massa. Dari sumber tersebut anak belajar apa saja yang akan memuaskan kebutuhan mereka dan yang tidak.

Motivasi merupakan kondisi psikologis yang memberikan kontribusi besar terhadap seseorang untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan. Dalam memilih jurusan, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah untuk memilih jurusan, sehingga diharapkan tujuan dapat di capai.

Bakat merupakan aspek yang menentukan dalam memilih jurusan. Oleh karena itu, siswa harus memahami dan mengetahui bakat yang ada pada dirinya sehingga siswa dapat mengembangkan bakat dan menambah keterampilan yang sesuai dengan jurusan yang di pilih. Biasanya seseorang mengerjakan sesuatu pekerjaan dengan senang atau menarik bagi dirinya, maka hasilnya akan lebih memuaskan dari pada mengerjakan yang tidak disenanginya.

Faktor yang kedua dalam pemilihan jurusan yaitu faktor *eksternal*. Faktor *eksternal* adalah faktor yang berasal dari luar diri individu, seperti Peranan orang tua, kondisi sosial-ekonomi orang tua dan pengaruh teman sebaya.

Orang tua merupakan komponen keluarga. Peran orang tua sangat penting dalam memberikan masukan tentang jurusan yang sesuai dengan bakat dan minat anak. Oleh karena itu orang tua harus memberikan dorongan berupa saran, mendukung keputusan anak dan memberi fasilitas yang menunjang bagi anak.

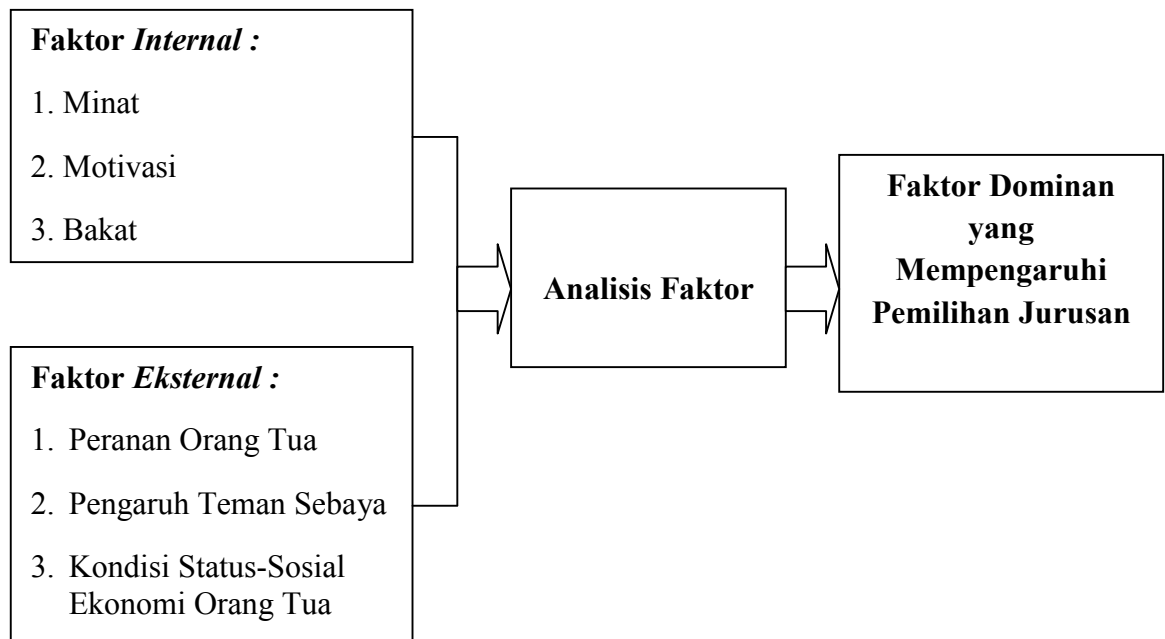
Teman sebaya dapat juga dapat menjadi faktor pendukung siswa dalam memilih jurusan. Oleh karena itu siswa dapat berdiskusi tentang jurusan pada

seseorang yang mengetahuinya dan memilih jurusan sesuai dengan orang sekitarnya yang sukses menekuni jurusan tersebut.

Status sosial-ekonomi yaitu suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu di dalam struktur sosial masyarakat, pemberian posisi ini disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan (Adi, 2010:38).

Seperti penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya tentang status sosial ekonomi, maka peneliti perlu menggolongkan responden kedalam status sosial ekonomi yang tinggi, menengah dan rendah. Dari studi literatur yang dilakukan, kebanyakan yang digunakan untuk mengukur status sosial ekonomi seseorang adalah pendidikan, pekerjaan, penghasilan dan kekayaan. Konsep pendidikan, pekerjaan, penghasilan lebih bisa kita ukur dalam dunia nyata (empiris) yang secara bersama-sama dapat dipakai untuk mengukur tinggi rendahnya status sosial ekonomi seseorang.

Dengan berpijak pada hal di atas, bila siswa memilih jurusan sesuai dengan keinginan serta kemampuan yang dimiliki, maka siswa dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar secara baik, dapat belajar dengan menyenangkan sehingga mencapai kompetensi yang tinggi sesuai perkembangan industri. Berdasarkan pernyataan di atas, maka peneliti merasa perlu mengungkap dan melakukan penelitian tentang "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Jurusan di SMK Telekomunikasi Telesandi Bekasi Jawa Barat".



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir